

## Pembunuhan Pertama Manusia dalam Kita Suci; Kajian Kompatif Al-Qur'an dan Bible

Benny Afwadzi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[afwadzi@pai.uin-malang.ac.id](mailto:afwadzi@pai.uin-malang.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini fokus mengkaji pembunuhan pertama dalam sejarah umat manusia yang dilakukan oleh Qābīl kepada Hābīl dalam Al-Qur'an dan Bible. Kisah ini dicitrakan oleh Al-Qur'an (meskipun anonim) dalam Q.S. al-Mā'idah [5]: 27-31 dan oleh Bible dalam Kitab Kejadian 4: 1-26. Dengan tujuan memperoleh hasil yang komprehensif dan menunjukkan perbedaan serta persamaan antara kedua tradisi yang berbeda, penulis menggali data dari berbagai kitab tafsir Al-Qur'an dan juga tafsir atas Bible, begitu pula artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan ini. Penulis menyimpulkan bahwa cerita dalam Bible ditulis secara lebih lengkap. Meskipun demikian, ada beberapa konten cerita yang tidak dipaparkan oleh Bible ternyata disebutkan oleh Al-Qur'an, misalnya dialog antara Qābīl dengan Hābīl dan pengutusan burung gagak. Secara lebih luas, bisa dikatakan bahwa dua kitab suci ini sebenarnya membawa materi sendiri-sendiri yang saling melengkapi satu sama lain. Benang merah keduanya hanya berkisar pada proses pengurbanan, penerimaannya, dan pembunuhan Hābīl oleh Qābīl. Gaya penuturan yang berbeda ini dikarenakan tujuan yang berbeda. Al-Qur'an menginginkan adanya ibrah atas cerita yang disebutkannya, akan tetapi Bible lebih pada cerita yang cenderung lebih lengkap dan kronologis.

**Kata kunci:** pembunuhan pertama; Qābīl; Hābīl; Al-Qur'an; Bible

### Abstract

This article focuses on examining the first murder in the history of mankind by Cain against Abel in the Al-Quran and the Bible. This story is told by the Qur'an (although anonymous) in the Q.S. al-Mā'idah [5]: 27-31 and by the Bible in the Book of Genesis 4: 1-26. With the aim of obtaining comprehensive results and showing the differences and similarities between the two different traditions, the author explores data from various interpretations of the Al-Qur'an and also the interpretation of the Bible, likewise journal articles relating to this. The author concludes that the story in the Bible is written more fully. Even so, there are some story content that is not described by the Bible which is actually mentioned by the Qur'an, for example the dialogue between Cain and Abel and the sending of the crow. More broadly, it can be said that these two scriptures actually carry separate materials that complement one another. The common thread of the two only revolves around the process of sacrifice, acceptance, and killing of Abel by Cain. These different styles of narrative are due to different purposes. The Qur'an wants ibrah (teachings) on the stories it mentions, but the Bible is more of a story which tends to be more complete and chronological.

Keyword: first murder; Cain; Abel; Qur'an; Bible



## PENDAHULUAN

Islam dan Kristen merupakan dua agama besar yang ada di dunia sekarang ini. Keduanya pun mempunyai kitab yang disanjung tinggi, yakni Al-Qur'an dan Bible (Perjanjian Lama/Taurat dan Perjanjian Baru/Injil).<sup>1</sup> Secara historis, Bible diturunkan lebih dulu dibanding al-Qur'an. Ia turun pada abad pertama masehi, sedangkan Al-Qur'an pada abad ketujuh masehi. Sehingga dari sini, wahyu dari Tuhan lebih dulu tertuliskan dalam Bible, baru kemudian Al-Qur'an. Keduanya pun mempunyai konten-konten yang menjadi benang merah yang menyatukan. Adanya benang merah ini kemudian menyebabkan timbulnya pandangan negatif bahwa Al-Qur'an adalah imitasi dari Bible yang secara historis datang lebih dulu. Pemikiran seperti ini dianut oleh beberapa sarjana Barat, semisal Abraham Geiger (w. 1874) dan John Wansbrough (l. 1928).<sup>2</sup>

Pandangan di atas bisa dikatakan mendominasi cara berpikir dalam kesarjanaan Barat. Al-Qur'an dipahami oleh mereka sebagai perkataan Muhammad, yang diambil dari tradisi Yahudi-Kristen dan kemudian mengolahnya. Norman A Stillman berkata:

“Scholars have long recognized Muhammad's spiritual debt to the Judaeo-Christian heritage. There is hardly a line of the Qur'an which does not reflect this deep indebtedness. Of course, this in no way denies the originality of the Arabian prophet's message. To be sure, he consistently uses materials and patterns with a long and documented history in Jewish and Christian tradition, but at the same time he remoulds and re-creates them. What he borrowed he assimilated, made his own, and subconsciously recast. His genius was that he could take from others what was germane to his own personality and needs.”<sup>3</sup>

Bila ditilik, mayoritas kesamaan antara Al-Qur'an dan Bible terletak pada aspek kisah-kisah (*Qashash*) yang disebutkannya, misalnya mengenai umat-umat dan nabi-nabi terdahulu. Namun kesamaan ini juga terkadang terdapat pada segi hukum yang diberlakukan oleh Allah, misalnya hukum *Qishash* (hukum bunuh pada pembunuh). Adanya persamaan antara materi Al-Qur'an dan Bible bukan berarti al-Qur'an merupakan imitasi Bible sebagaimana yang digagas oleh beberapa sarjana Barat di atas. Terlalu gegabah bila dikatakan Al-Qur'an meniru konten-konten Bible, terlebih lagi bila dikaitkan dengan personalitas seorang Nabi Muhammad. Terdapatnya persamaan tersebut secara normatif adalah bukti bahwa keduanya merupakan wahyu dari Tuhan yang sama (*the same God*).<sup>4</sup> Sumber yang sama meniscayakan materi yang relatif sama, meski diberikan pada

---

<sup>1</sup> Kalangan Yahudi hanya mengakui eksistensi Perjanjian Lama (*Old Testament*) saja sebagai sumber keagamaan mereka, sedangkan Kristen mengakui Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (*New Testament*) sekaligus.

<sup>2</sup> Muhammad Anshori, “Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Volume 4, Nomor 1 (2018), 24–25, <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.35>.

<sup>3</sup> Norman A. Stillman, “The Story of Cain and Abel in The Qur'an and The Muslim Commentators: Some Observations,” *Journal of Semitic Studies*, Volume 19, Nomor 2 (1974), 231, <https://doi.org/10.1093/jss/XIX.2.231>.

<sup>4</sup> Meskipun dalam kesarjanaan Muslim, Bible umumnya dianggap telah mengalami perubahan dan distorsi sehingga sudah tidak orisinal lagi. Namun sebenarnya, kajian terhadap tema tersebut sangat debatable. Yang dirubah itu apakah konten kitab sucinya atautkah pemahamannya. Lihat, Fuji Nur Iman, “Relationship of the Quran and the Other Religious Scriptures: Studies on al-Muhaymin in Q.S. al-Maidah 48,” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Volume 21, Nomor 1 (2020), 86-103, <https://doi.org/10.18860/ua.v21i1.8714>.

objek yang berbeda. Klaim imitatif terhadap Al-Qur'an pun tidak sepenuhnya diterima di kalangan sarjana Barat. Menurut Angelica Neuwirth (l. 1943), Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa khas yang berbeda dengan Bible.<sup>5</sup> Pendapat ini kemudian meruntuhkan klaim-klaim imitatif pada Al-Qur'an.

Salah satu kisah yang disebutkan dalam kitab suci agama Islam dan Kristen-Yahudi adalah mengenai pembunuhan pertama yang dilakukan oleh anak Adam. Dalam Islam, mereka identik dengan nama Qābīl dan Hābīl, meskipun kedua nama ini sendiri tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan hanya diredaksikan dengan dua anak Adam (bani Adam). Penamaan Qābīl dan Hābīl diperoleh dari uraian kitab-kitab tafsir yang mengkaji permasalahan dua anak Adam yang bertikai.<sup>6</sup> Sementara itu, dalam tradisi Kristen yang bersumber dari Bible dikatakan bahwa nama mereka adalah Cain dan Abel, yang dalam bahasa Indonesia ditulis dengan Kain dan Habel. Dalam artikel ini, penulisan nama dua anak Adam sebagai subjek-objek pembunuhan pertama menggunakan nama Qābīl dan Hābīl dengan tidak bermaksud mereduksi nama Cain dan Abel atau Kain dan Habel.

Dalam artikel ini akan dijabarkan serta dianalisis tentang kajian mengenai konflik antara Qābīl dan Hābīl dalam tradisi Islam dan Yahudi-Kristen, sehingga dapat ditemukan aspek persamaan dan perbedaan antara Al-Qur'an dan Bible sebagai kitab suci masing-masing terkait cerita pembunuhan pertama dalam sejarah umat manusia. Konflik Qābīl dan Hābīl ini sangat menarik karena, sebagaimana kata Holguin ketika menelaahnya dalam Bible, kisah tersebut lebih mirip seperti misteri pembunuhan daripada laporan investigasi.<sup>7</sup> Kajian ini berbeda dengan tulisan Holguin sebelumnya yang fokus pada Bible, serta tulisan Stillman dan Kiptiyah tentang tema tersebut yang fokus pada literatur tafsir di kalangan Muslim.<sup>8</sup> Melihat cerita Qābīl dan Hābīl tidaklah cukup jika hanya dipandang dengan kaca mata kitab tafsir semata, karena nyatanya kisah ini pun dipaparkan pula dalam Bible. Dengan demikian, kajian atas kedua sumber itu pun mutlak diperlukan guna memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Kajian ini fokus membahas mengenai konflik yang melanda dua anak Adam, yakni Qābīl dan Hābīl, yang kemudian berujung pada terjadinya pembunuhan pertama dalam sejarah umat manusia. Dalam tulisan ini, cerita tersebut diambil dari Q.S. al-Mā'idah [5]: 27-31 dalam keserjanaan Muslim. Supaya mendapat gambaran yang lengkap, penjelasan atasnya akan merujuk pada kitab-kitab tafsir otoritatif yang ada, seperti Tafsir al-Thabaṙī dan Tafsir al-Baghawī. Sementara itu, dalam

---

<sup>5</sup> Zayad Abd. Rahman, "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Raḥmān dan Mazmur 136," *Empirisma*, Volume 24, Nomor 1 (2015), 111–120, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.12>.

<sup>6</sup> Norman A. Stillman, "The Story of Cain and Abel", 233.

<sup>7</sup> Julian Andres Gonzales Holguin, *Cain, Abel, and the Politics of God: an Agambenian Reading of Genesis 4: 1-16* (London dan New York: Routledge, 2018), 1.

<sup>8</sup> Norman A. Stillman, "The Story of Cain and Abel", 231–239; Siti Mariatul Kiptiyah, "Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Volume 13, Nomor 1 (2019), 27–54, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2970>.

kesarjanaan Kristen-Yahudi, cerita Qābil dan Hābil tercantum dalam Kitab Kejadian (*Genesis*) 4: 1-26. Penjelasan atasnya juga akan ditelisik dari tafsir terhadap Bible, seperti *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Data juga akan merujuk pada artikel-artikel jurnal yang menjelaskan mengenai cerita ini. Penjelasan dari dua tradisi yang berbeda tersebut akan dikomparasikan sehingga akan terlihat secara jelas apa bentuk persamaan dan sekaligus perbedaan cerita Qābil dan Hābil dalam Al-Qur'an dan Bible.

## PEMBAHASAN DAN DISKUSI

### Pembunuhan Pertama: Tinjauan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bercerita tentang banyak kisah, salah satunya adalah kisah dua anak Adam yang bertikai hingga mengakibatkan salah satunya meninggal. Keterangan ini ada dalam beberapa ayat di surat al-Mā'idah. Berikut redaksinya secara lengkap:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (27) لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (28) إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ (29) فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ (30) فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (31)

27. Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Hābil dan Qābil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Hābil) dan tidak diterima dari yang lain (Qābil). ia Berkata (Qābil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Hābil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

28. "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."

29. "Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang lalim."

30. Maka hawa nafsu Qābil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

31. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qābil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qābil: "Aduhai celaka aku, Mengapa Aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu Aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah Qābīl dan Hābīl di atas, dapat disimpulkan bahwa secara kronologis ada beberapa tahapan perkembangan narasi, yaitu:

1. Dua anak Adam (Qābīl dan Hābīl) memberikan pengorbanan pada Allah.
2. Allah hanya menerima salah satu diantaranya (Hābīl).
3. Qābīl merasa geram dan ingin membunuh Hābīl.
4. Muncul statemen dari Hābīl tentang kerendahan hatinya dan pertanggung-jawaban dosa.
5. Dengan dipenuhi hawa nafsu, maka Qābīl pun membunuh Hābīl.
6. Allah mengirimkan burung gagak yang menggali-gali tanah.
7. Qābīl meniru burung gagak untuk mengubur mayat Hābīl.

Dalam diskursus ilmu tafsir, terdapat sebuah terminologi yang bernama *israiliyyat*, yaitu kisah-kisah yang berasal dari kalangan Yahudi dan Kristen, yang kemudian digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Menurut Husayn al-Dzahabī (w. 1397/1977), *israiliyyat* mempunyai dua pengertian. *Pertama*, kisah dan dongeng yang disusupkan dalam tafsir dan hadis yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya, yaitu Yahudi, Nasrani, dan selain keduanya. *Kedua*, cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak dijumpai dasar-dasarnya dalam sumber-sumber lama.<sup>9</sup> Dengan demikian, memang term *israiliyyat* sangat problematis, namun dengan mengeksplorasi kisah-kisah *israiliyyat* inilah runtutan secara kronologis terkait kisah-kisah dalam Al-Qur'an bisa didapatkan.

Dalam kitab tafsir al-Thabarī (w. 310/923), sebagai tafsir klasik yang banyak memuat kisah-kisah *israiliyyat*, disebutkan bahwa terdapat beberapa opini di antara para ahli tafsir tentang identitas dua orang yang tercantum dalam ayat, alasan terjadinya pengorbanan; dan sebab Allah menerima pengorbanan.<sup>10</sup> *Pertama*, dua orang tersebut adalah dua anak kandung Adam, yakni Qābīl dan Hābīl; terjadinya ritual pengorbanan adalah karena perintah langsung Tuhan; Tuhan hanya menerima satu kurban karena kurban yang diberikan Qābīl merupakan hasil kebun yang jelek sementara kurban Hābīl diambil dari domba yang bagus; *Kedua*, pendapat yang hampir sama seperti sebelumnya, akan tetapi pengorbanan terjadi bukan atas perintah Allah. *Ketiga*, dua orang yang disebutkan Al-Qur'an bukanlah anak kandung Adam (Qābīl dan Hābīl), akan tetapi dua orang dari kalangan Bani Israil. Pendapat ini adalah pandangan al-Hasan al-Bashrī (w. 110/728), dan al-Dhahāk (w. 105/723).<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis*, terj. Didin Hafifuddin (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), 9-10.

<sup>10</sup> Lihat, Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Thabarī, *Jāmi al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, vol. 8 (t.k.: Dār al-Hajar, t.th.), 317-324.

<sup>11</sup> Tokoh al-Dhahāk ini dicantumkan oleh al-Naysābūrī selain juga menyebut al-Hasan, lihat Nizhām al-Dīn al-Hasan bin Muḥammad ibn Husayn al-Qumī al-Naysābūrī, *Gharāib al-Qur'ān wa Raghā'ib al-Furqān*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), 578.

Pendapat ketiga ini dikuatkan oleh keterangan ayat 32 dari surat al-Mā'idah yang berbicara tentang Bani Israil. Bagi al-Thabari, identitas yang valid bagi kedua tokoh dalam Al-Qur'an tersebut adalah Qābil dan Hābil, bahkan ia mengklaimnya sebagai konsensus dari para pakar sejarah dan tafsir.<sup>12</sup> Ibnu Katsir (w. 774/1373), ahli tafsir yang sangat kritis dalam periwayatan hadis dan tafsir pun menyetujui pendapat tersebut seraya menyatakan tafsir ini merupakan tafsir mayoritas (jumhur) ahli tafsir.<sup>13</sup>

Memang pasca akhir kisah dua anak Adam, Allah menegaskan bahwa karena adanya pembunuhan tersebut maka Ia pun menetapkan hukum bagi Bani Israil. Bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, maka ia seakan-akan membunuh semua umat manusia. Begitu pula sebaliknya, barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka ia seakan-akan memelihara kehidupan manusia seluruhnya.<sup>14</sup> Namun, bukan berarti dua orang dalam kisah ini lantas diidentikkan dengan figur dari keturunan Israel sebagaimana kata al-Hasan al-Bashri serta al-Dhahak. Apabila mereka benar-benar keturunan Israil, mengapa Allah harus mengutus burung gagak untuk mendidik cara menguburkan mayat? Akan sangat tidak mungkin ini terjadi di kalangan Bani Israil dan satu-satunya kemungkinan hanya ada pada anak kandung Nabi Adam, yang belum tahu menahu tata cara menguburkan jenazah. Inilah logika yang dibangun Ibn 'Athiyah (w. 541/1146) untuk mendukung ketokohan Qābil dan Hābil dalam kisah yang dituturkan ayat ini.<sup>15</sup>

Sementara itu, Muhammad 'Abduh (w. 1323/1905) dan Rasyid Ridha (w. 1354/1935) dalam *Tafsir al-Mannar*, sebagaimana yang disadur oleh Khalafullah, berpendapat bahwa kisah Qābil dan Hābil merupakan kisah perumpamaan dua kondisi yang kontra dengan menjelaskan petunjuk Allah, yaitu agar mengedepankan kebenaran dan menyingkirkan kebatilan adalah senjata ampuh untuk menghadapi konflik batin tersebut. Dalam hal ini, Qābil adalah tokoh yang gagal karena mendahulukan hawa nafsu yang dilatarbelakangi oleh perasaan iri dan dengki. Sementara itu, Hābil adalah tokoh yang sukses memenangkan konflik tersebut sebab lebih mengedepankan petunjuk Allah.<sup>16</sup> Kisah ini dijadikan Al-Qur'an sebagai contoh dari tabiat baik dan buruk manusia untuk menggambarkan pada manusia tentang dua bentuk karakter manusia, yang baik dan buruk.

Terkait pembunuhan pertama dalam sejarah umat manusia ini, sahabat 'Abd Allāh bin Mas'ūd memberikan informasi:

---

<sup>12</sup> al-Thabari, *Jāmi al-Bayān*, vol. 8, 324.

<sup>13</sup> Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, vol. 3 (Beirut: Dār al-Thibah li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1999), 81.

<sup>14</sup> Ayat 32 pada surat yang sama. Ini juga yang menjadi landasan argumentasi al-Hasan dan al-Dhahak. Lihat al-Naysābūrī, *Gharīb al-Qur'an*, vol. 2, 578-579.

<sup>15</sup> Ibn 'Athiyah al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajiz li Tafsir Kitāb al-'Aziz*, vol. 2 (Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), 178; Abū 'Abd Allāh Muhammad bin Ahmad Syams al-Dīn al-Qurthubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, vol. 6 (Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyah, 1964), 133.

<sup>16</sup> Muhammad A. Khalafullah, *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 134.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دِمِهَا لِأَنَّهُ  
أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ

“Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah dibunuh jiwa secara lalim, kecuali terjadi pada putra Adam yang pertama, karena dia adalah orang pertama yang melakukan pembunuhan.”<sup>17</sup>

Al-Baghawī (w. 516/1122) mengulas secara panjang lebar dalam kitab tafsirnya mengenai kisah ini berdasarkan perspektif *israiliyyat*. Secara kronologis, ia mengisahkan awal mula pengurbanan hingga sebab yang menjadikan adanya pengurbanan tersebut. Ia mengatakan:<sup>18</sup>

“Alasan mereka berkorban, sebagaimana pendapat ahli ilmu, adalah karena Hawa melahirkan seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan pada setiap kelahiran bagi suaminya Adam as. Maka seluruh anak yang dilahirkannya berjumlah empat puluh anak dari dua puluh kelahiran. Qābīl dan saudarinya Aqlīmā merupakan anak pertama dan yang paling akhir adalah ‘Abd al-Mughīts dan saudarinya Ummat al-Mughīts. Kemudian Allah pun memberikan keberkahan pada keturunan Adam as. Ibnu ‘Abbās berkata bahwa Adam tidak meninggal sebelum mempunyai empat puluh ribu anak. Terdapat perbedaan pendapat mengenai kelahiran Qābīl dan Hābīl. Sebagian berpendapat bahwa Adam menggauli Hawa setelah seratus tahun mereka diturunkan ke bumi. Maka kemudian Hawa melahirkan Qābīl dan saudarinya Aqlīmā dalam satu kelahiran, lalu disusul Hābīl dan saudarinya Labūdā dalam kelahiran selanjutnya. Muhammad bin Ishāq mengutip pandangan sebagian ahli kitab, *pertama*, Adam menggauli Hawa di surga sebelum terjadinya kesalahan (buah khuldi). Maka kemudian ia mengandung Qābīl serta saudarinya Aqlīmā. Akan tetapi, Hawa tidak merasakan *ngidam*, dan kesakitan sampai Hawa melahirkan mereka berdua. Hawa juga tidak mengalami pendarahan (nifas) saat melahirkan. Saat Adam dan Hawa diturunkan ke Bumi, mereka pun berhubungan dan mengandung Hābīl dan saudarinya. Hawa pun merasakan *ngidam*, sakit ketika mengandung dan melahirkan serta muncul darah (nifas). Ketika anak-anak Adam menjadi dewasa, maka Adam pun menikahkan seorang laki-laki dalam satu kelahiran dengan perempuan dalam kelahiran lainnya. Laki-laki di antara mereka bisa menikahi perempuan yang dikehendaknya, kecuali perempuan yang satu kelahiran dengannya. Hal ini terjadi karena pada era tersebut tidak ditemukan perempuan kecuali saudari-saudari mereka sendiri.”

Al-Baghawī melanjutkan:<sup>19</sup>

“Pada saat Qābīl dan Aqlīmā dilahirkan, juga Hābīl dan Labūdā, yang keduanya terpaut waktu dua tahun menurut al-Kalbī, maka Allah pun memerintahkan Adam as. untuk menikahkan Qābīl dengan Labūdā serta Hābīl dengan Aqlīmā. Saudara Qābīl lebih cantik daripada saudara Hābīl. Adam as. kemudian menceritakan rencana pernikahan itu, lalu Hābīl pun rela sedangkan Qābīl tidak suka. Qābīl berkata: ‘Dia (Aqlīmā) adalah saudariku dan aku lebih berhak atasnya, kami kelahiran langit sedangkan mereka kelahiran bumi’. Adam menjawab: ‘dia tidak halal bagimu’. Qābīl masih *ngeyel* dan membalas: ‘Allah tidak memerintahkan dia (Adam) seperti itu, ini hanya pendapat pribadinya’. Maka Adam pun berkata pada mereka berdua (Qābīl dan Hābīl): ‘Berkurbanlah kalian, dan barangsiapa yang kurbannya diterima, maka dia yang berhak atas dia (Aqlīmā). Jika kurban diterima, maka akan disambar oleh api putih dari langit, tetapi

<sup>17</sup> Riwayat ini disebutkan dalam al-Bukhari dan Muslim. Redaksi di atas disadur penulis dari al-Bukhari no. 3088 dalam CD Mausuah al-Hadis al-Syarifah.

<sup>18</sup> Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas‘ūd al-Baghāwī, *Ma‘alim al-Tanzīl*, vol. 3 (Beirut: Dār al-Thibah li al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1997), 41-42.

<sup>19</sup> al-Baghāwī, *Ma‘alim al-Tanzīl*, vol. 3, 42.

apabila tidak diterima maka tidak akan disambar oleh api tapi akan dimakan oleh burung dan binatang buas.' Maka mereka berdua pun mempersembahkan kurban. Qābīl sebagai seorang petani mengorbankan setumpuk makanan dari hasil kebunnya yang jelek, dan mempunyai niatan buruk, yaitu kurban diterima atau tidak, dia (Hābīl) tidak akan dapat menikahi saudarinya selamanya. Sementara Hābīl sebagai seorang pengembala kambing mengorbankan domba yang paling gemuk dan bagus, serta berniatan mencari ridha Allah. Mereka meletakkan kedua kurbannya puncak gunung. Adam as. pun memanggil mereka berdua, lalu api dari langit menyambar kurban Hābīl dan tidak menyambar kurban Qābīl. Saat Qābīl turun dari gunung, ia murka karena kurbannya ditolak. Ia menyimpan perasaan dengki dalam dirinya, sampai Adam pergi ke Makkah untuk melakukan *ziarah al-Bait* (Ka'bah). Ketika Adam tidak ada, Qābīl mendatangi Hābīl yang sedang bersama kambingnya dan berkata 'sungguh aku akan membunuhmu'. Hābīl bertanya 'mengapa?'. Qābīl menjawab 'Karena Allah menerima kurbanmu dan menolak kurbanku; kamu menikahi saudariku yang cantik dan aku menikahi saudarimu yang jelek, lalu orang-orang berkata bahwa kamu lebih baik daripada aku dan anakmu merendahkan anakku'. Hābīl bertanya: 'Apa salahku? Sesungguhnya Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertaqwa'.

## Pembunuhan Pertama: Tinjauan Bible

Dalam Perjanjian Lama, narasi Qābīl dan Hābīl dikisahkan dengan cukup mendetail. Kitab Kejadian (*Genesis*) 4: 1-26 bercerita:

4:1. *Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, isterinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Kain; maka kata perempuan itu: "Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan Tuhan".*

4:2. *Selanjutnya dilahirkannyalah Habel, adik Kain; dan Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani.*

4:3. *Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada Tuhan sebagai korban persembahan;*

4:4. *Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka Tuhan mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu,*

4:5. *tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram .*

4:6. *Firman Tuhan kepada Kain: "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram?"*

4:7. *Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya".*

4:8. *Kata Kain kepada Habel, adiknya: "Marilah kita pergi ke padang." Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia.*

4:9. *Firman Tuhan kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku"?"*

4:10. *Firman-Nya: "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah.*

4:11. *Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengagakkan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu.*

4:12. *Apabila engkau mengusabkan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi".*

4:13. *Kata Kain kepada Tuhan: "Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung .*

4:14. *Engkau menghalau aku sekarang dari tanah ini dan aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu, seorang pelarian dan pengembara di bumi; maka barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku".*



4:15. *Firman Tuhan kepadanya: "Sekali-kali tidak! Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat." Kemudian Tuhan menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh barangsiapa pun yang bertemu dengan dia .*

4:16. *Lalu Kain pergi dari hadapan Tuhan dan ia menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden.*

4:17. *Kain bersetubuh dengan isterinya dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Henokh; kemudian Kain mendirikan suatu kota dan dinamainya kota itu Henokh, menurut nama anaknya.*

4:18. *Bagi Henokh lahirlah Irad, dan Irad itu memperanakkan Mebuyael dan Mebuyael memperanakkan Metusael, dan Metusael memperanakkan Lamekh.*

4:19. *Lamekh mengambil isteri dua orang; yang satu namanya Ada, yang lain Zila.*

4:20. *Ada itu melahirkan Yabal; dialah yang menjadi bapa orang yang diam dalam kemah dan memelihara ternak.*

4:21. *Nama adiknya ialah Yubal; dialah yang menjadi bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling.*

4:22. *Zila juga melahirkan anak, yakni Tubal-Kain, bapa semua tukang tembaga dan tukang besi. Adik perempuan Tubal-Kain ialah Naama.*

4:23. *Berkatalah Lamekh kepada kedua isterinya itu: "Ada dan Zila, dengarkanlah suaraku: hai isteri-isteri Lamekh, pasanglah telingamu kepada perkataanku ini: Aku telah membunuh seorang laki-laki karena ia melukai aku, membunuh seorang muda karena ia memukul aku sampai bengkok;*

4:24. *sebab jika Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat".*

4:25. *Adam bersetubuh pula dengan isterinya, lalu perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya Set, sebab katanya: "Allah telah mengaruniakan kepadaku anak yang lain sebagai ganti Habel; sebab Kain telah membunuhnya ".*

4:26. *Lahirlah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamainya Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama Tuhan.*

Kisah Qābīl dan Hābīl di atas dapat disimpulkan dalam beberapa kejadian secara kronologis, yaitu:

1. Hawa melahirkan Qābīl, sebagai seorang petani.
2. Lalu melahirkan Hābīl, sebagai seorang gembala kambing.
3. Qābīl dan Hābīl memberikan pengorbanan pada Tuhan. Kurban Qābīl berupa hasil pertanian, sedangkan Hābīl berupa domba yang gemuk.
4. Allah menerima kurban Hābīl, dan membiarkan kurban Qābīl.
5. Qābīl merasa geram, sehingga muncul nasihat Tuhan padanya.
6. Qābīl mengajak Hābīl ke padang dan membunuhnya.
7. Terjadi dialog antara Qābīl dan Allah atas perbuatannya.
8. Allah mengutuk Qābīl dan menjadikannya sebagai pengembara di atas muka bumi.
9. Qābīl pergi dari hadapan Allah dan menetap di tanah Nod, sebelah timur Eden.
10. Qābīl bersetubuh dengan isterinya, dan melahirkan anak (Henokh).

Dalam tradisi Kristen terdapat pro-kontra historisitas kisah kejadian, termasuk cerita Qābīl dan Hābīl. Sebagian kalangan Kristen berpendapat bahwa kisah-kisah yang disebutkan dalam kitab kejadian, termasuk pula Qābīl dan Hābīl, bersifat sejarah hanya dalam batas-batas tertentu yang tidak dapat dipastikan. Mereka beralasan bahwa kitab itu menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi lama sebelum diabadikan secara tertulis, dan hanya dikenal lewat pemberitaan secara lisan dalam waktu beberapa abad lamanya. Kitab Kejadian ayat 1 sampai 11—yang terdapat kisah Qābīl dan Hābīl—dipandang sama sekali tidak historis, bukan hanya karena terlalu jauhnya zaman yang diuraikannya, tapi terlebih-lebih karena kesejajaran bahan-bahan cerita tersebut dengan kepustakaan mitologis Timur Dekat Purba.<sup>20</sup>

Namun pendapat di atas dibantah sebagian kaum Kristiani lainnya. Mereka memandang bahwa adanya kesejajaran dengan mitologis bukan berarti merujuk pada non-historisitas kisah-kisah tersebut. Hal yang menentukan historisitas cerita tersebut adalah kesaksian dari semua bagian Alkitab (Bible) lainnya. Tidak dapat disangkal bahwa bahan dalam bab-bab ini, yang terdapat dalam bagian lain di Alkitab ditafsirkan oleh penulis-penulis yang diilhami sebagai historis. Mereka mengartikan Kitab Kejadian 12-50, atau Raja-Raja atau juga kitab-kitab Injil (Perjanjian Baru) sebagai historis, maka Kitab Kejadian 1-11 juga harus dianggap sebagai historis.<sup>21</sup>

Perjanjian Lama secara eksplisit menyebutkan bahwa Qābīl adalah anak pertama Adam dan kemudian diikuti dengan saudaranya Hābīl. Profesi Qābīl adalah sebagai petani atau tukang kebun, sedangkan Hābīl merupakan seorang penggembala kambing. Qābīl mengikuti pekerjaan ayahnya, Adam, sebagai seorang petani (2:15 dan 3:23). Adapun saudaranya, Hābīl sebagai seorang penggembala kambing bekerja seperti profesi tokoh-tokoh lain dalam Bible, semisal Ya'qub (30:36), Yusuf (37:2), Musa (kel. 3:1), dan Daud (1 Sam. 16:11).<sup>22</sup> Semua berprofesi sebagai penggembala kambing. Nabi Muhammad pun mempunyai pekerjaan yang sama sebagai seorang penggembala kambing di masa kecilnya.

Jarak waktu antara kelahiran Qābīl dan Hābīl dengan peristiwa pengorbanan mereka berdua barangkali lebih dari 130 tahun (4:25, 5:3). Pada era tersebut, adanya keturunan lain dari Adam dan Hawa serta sudah dinikahkan dengan salah satu saudaranya tidak dapat dipastikan (4:17,25).<sup>23</sup> Adam disebutkan setelah kejadian memilukan (pembunuhan) itu mendapatkan putra baru, yang bernama Set sebagai ganti Hābīl yang dibunuh oleh Qābīl (5:4; 4:25).

---

<sup>20</sup> Anonim, *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah ilmiah dan Alkitabiah* (Jakarta: Gunung Mulia, 1982), 77.

<sup>21</sup> Anonim, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 77.

<sup>22</sup> Rekha Cennattu "The Story of Cain (Genesis 4,1-16): a Cry For Divine-Human-Cosmic Harmony", *Bible Bhashyam*, Volume 27, Nomor 4 (Desember 2001), 259.

<sup>23</sup> Anonim, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 88.

Adapun kurban yang disuguhkan oleh Qābīl dan Hābīl adalah bentuk kurban dalam rangka penghormatan yang penuh dengan ucapan syukur. Sementara mengenai sebab Tuhan menerima kurban Hābīl memang tidak disebutkan dalam Bible, tetapi apabila melihat ayat lain (Im. 9:24; Hak. 6:21; 1 Raj 18:38; 1 Taw. 21:26; 2 Taw. 7:1 dan Kel. 14:24), maka diasumsikan bahwa penerimaan itu tergantung kepada keadaan rohani pemberi kurban, yang dikesankan oleh penunjukan kepada orang-orangnya dengan persembahan mereka (ayat 4b, 5a).<sup>24</sup>

Dalam 4:7 terdapat redaksi Tuhan pada Qābīl ‘dosa sudah mengintip di depan pintu, ia sangat menggoda engkau dan engkau harus berkuasa atasnya’. Dalam konteks ini, kata dosa tidak bermakna tekstual apa adanya, tetapi lebih mengarah pada makna simbolik yang melambangkan makna Iblis yang berada di depan pintu. Pernyataan Tuhan itu melukiskan penyerangan terkait godaan pada Qābīl yang kemudian selanjutnya dikisahkan membunuh saudaranya; dan mengingatkan pada sosok ular dalam kisah Adam dan Hawa di Taman Eden.<sup>25</sup>

Dialog antara Tuhan (Yahweh) dengan Qābīl dipaparkan cukup banyak dan memerankan alur penting dalam Kitab Kejadian. Cennatu membaginya menjadi dua sesi, yaitu *pertama*, perkataan Tuhan pada Qābīl sebelum terjadinya pembunuhan (4:6 dan 7), yang bermakna Tuhan menginginkan agar Qābīl menjauh dari dosa, tetapi Qābīl tetaplah memiliki pilihan, dan tetap dihormati. Adanya *warning* Tuhan menjadikan Qābīl bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. *Kedua*, perkataan Tuhan setelah terjadinya pembunuhan. Kejadian ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu dialog antara Tuhan dengan Qābīl tentang tindakan kriminalnya (4:9); dialog tentang terputusnya harmoni (4:10-14); dan dialog yang berisi usaha untuk merajut kembali harmoni (4:15).<sup>26</sup>

### **Komparasi Cerita Qābīl dan Hābīl Antar Kitab Suci**

Cara pewahyuan Al-Qur’an dan Bible memang berbeda. Al-Qur’an diyakini sebagai bentuk perkataan Tuhan secara langsung (verbatim) tanpa ada intervensi Muhammad di dalamnya. Tapi Bible berbeda, ia dipandang sebagai hasil kreasi manusia yang diilhami oleh wahyu Tuhan. Atau bisa dikatakan bahwa Al-Qur’an adalah murni *revelation* (pewahyuan), dan Bible adalah gabungan dari *revelation* (pewahyuan) dan *inspiration* (inspirasi). Dengan demikian, Bible sebenarnya lebih cocok apabila disejajarkan dengan hadis Nabi dan bukan dengan Al-Qur’an.

Pada tataran kisah-kisah, Al-Qur’an cenderung menyajikan data-data sejarah yang berorientasi pada sisi moralitas yang bisa diemban oleh manusia. Dalam konteks ini, statemen “Al-

---

<sup>24</sup> Anonim, *Tafsiran Alkitab Masa*, 88.

<sup>25</sup> Anonim, *Tafsiran Alkitab Masa*, 88.

<sup>26</sup> Rekha Cennattu “The Story of Cain”, 264-267.

Qur'an bukan kitab sejarah" seperti yang digagas Khalafullah adalah tepat. Sehingga implikasinya, Al-Qur'an tidak menyebutkan nama dua anak Adam tersebut, bentuk korban keduanya, serta bagaimana cara pembunuhan yang dilakukan oleh Qābīl kepada Hābīl. Al-Qur'an memandang bahwa rincian kisah dua anak Adam bukanlah materi yang penting, sebab tidak memberikan pelajaran moral bagi kehidupan manusia. Hanya peristiwa-peristiwa yang mengandung *ibrah* saja yang dipaparkan oleh Al-Qur'an.

Berpijak pada figur anonim yang disebutkan Al-Qur'an, maka tafsir yang mendasar dalam memahami Q.S. al-Mā'idah [5]: 27-31 adalah mengenai siapa sosok yang dimaksud di dalamnya. Sebagian besar ahli tafsir menyatakan mereka adalah Qābīl dan Hābīl yang tercatat pula dalam tradisi Yahudi-Kristen. Meskipun tidak ada nama secara eksplisit, tetapi mayoritas ahli tafsir mengkolerasikannya dengan sosok dua anak kandung Adam tersebut. Sebagian kecil ahli tafsir menyebut mereka adalah dua orang dari kalangan bani Israil tanpa bisa menunjukkan siapa nama tokoh yang dimaksud.

Jalāl al-Dīn al-Suyūthī (w. 911/1505), seorang sarjana Muslim klasik menyatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan petikan-petikan dari sejarah sebagai pelajaran bagi manusia dan bagaimana mestinya mereka menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah.<sup>27</sup> Bahkan, secara tegas Muhammad 'Abid al-Jābirī berkata dalam pengantar studi Al-Qur'annya:

"Al-Qur'an bukanlah sebuah kitab cerita, dalam pengertian disiplin kesusastraan kontemporer atau kitab sejarah, dalam pengertian ilmu sejarah kontemporer. Ia merupakan kitab dakwah keagamaan. Oleh karenanya, tujuan adanya kisah dalam Al-Qur'an adalah memberikan permisalan dan menekankan *ibrah*, maka tidak ada artinya untuk mengajukan problem kebenaran (fakta) sejarahnya. Kerena kebenaran yang diajukan oleh kisah-kisah Al-Qur'an adalah *ibrahnya* itu sendiri, yang merupakan titik pokok penekanannya."<sup>28</sup>

Sementara dalam Bible, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kisah-kisah yang ada cenderung diceritakan dengan mendetail. Misalnya saja dalam konteks kisah Qābīl dan Hābīl yang menjadi fokus kajian di sini, dari mulai kehamilan pertama Hawa sampai lahirnya Set sebagai pengganti Hābīl dikisahkan secara runtut. Semuanya dituturkan secara lebih lengkap dan kronologis. Dengan demikian, implikasinya, banyak konten cerita yang dijabarkan oleh Kitab Kejadian, tetapi absen dalam penjelasan Al-Qur'an. Meskipun begitu, yang menjadi menarik adalah ternyata ada beberapa materi cerita yang termaktub di Al-Qur'an, namun tidak dimunculkan dalam Kitab Kejadian, padahal Al-Qur'an sendiri diturunkan jauh setelah Perjanjian Lama ditulis, misalnya dialog antara Qābīl dengan Hābīl dan pengiriman burung gagak.

---

<sup>27</sup> Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), 118.

<sup>28</sup> Muḥammad 'Abid al-Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Markaz Dirāsah al-Wahdah al-'Arabiyah, 2006), 259.

Berdasarkan keterangan di atas, maka penafsiran yang mendasar di kalangan Kristen adalah kebenaran historisitas kisah Qābīl kepada Hābīl itu sendiri. Apakah Kitab Kejadian 4:1-26 adalah realitas yang benar-benar terjadi dalam sejarah atau tidak? Sebagian dari mereka berpandangan historisitas kisah tersebut hanya pada batas-batas tertentu yang tidak bisa dipastikan. Namun pandangan ini ditolak oleh sebagian Kristen lainnya, yang menguatkan klaim historis dari cerita ini. Karena termaktub dalam Perjanjian Lama, maka harus diyakini faktualitas kisahnya.

Menurut tradisi Yahudi dan Kristen, kitab-kitab Taurat<sup>29</sup>—yang salah satunya ada Kitab Kejadian—diyakini ditulis oleh Musa sendiri. Sudah sejak lama Musa dipandang sebagai penulis konten-konten yang ada dalam Taurat. Akan tetapi, di antara para ahli di masa kini ada beberapa pendapat yang berbeda tentang berapa banyak bahan dalam Kitab-Kitab tersebut yang sebenarnya berasal dari Musa. Atau dengan kata lain, pandangan bahwa Musa adalah satu-satunya penulis Taurat pada saat sekarang mulai diragukan kebenarannya. Terdapat penulis lain yang dianggap mengambil bagian dalam menuliskannya selain Musa. Perihal seberapa porsi tulisan Musa dan seberapa pula porsi tulisan non-Musa inilah yang menjadi silang pendapat di antara para ahli Bible.<sup>30</sup>

Lebih lanjut, berikut ini merupakan perbandingan materi kisah antara keduanya yang disajikan lewat tabel-tabel.

| No. | Materi                                | Al-Qur'an  | Kitab Kejadian   |
|-----|---------------------------------------|--|--|
| 1.  | Kelahiran                             | -  | Hawa hamil dan melahirkan Qābīl, baru kemudian Hābīl.  |
| 2.  | Nama                                  | Anonim, tetapi umumnya dipahami sebagai Qābīl dan Hābīl  | Dipaparkan secara eksplisit namanya: Kain (Qābīl) dan Habel (Hābīl)  |
| 3.  | Profesi                               | -  | Qābīl sebagai petani dan Hābīl sebagai penggembala kambing.  |
| 4.  | Pengorbanan                           | Dua anak Adam (Qābīl dan Hābīl) memberikan pengorbanan, tanpa ada penjelasan apa yang dikorbankan. | Qābīl mengorbankan hasil pertanian, sementara Hābīl memberikan kambing sulung yang gemuk.  |
| 5.  | Sikap Tuhan                           | Menerima salah satu di antara mereka berdua (Hābīl) dan menolak selainnya (Qābīl).                 | Menerima kurban Hābīl dan menolak kurban Qābīl.  |
| 6.  | Perkataan Tuhan pada Qābīl sebelum ia | -  | <i>"Mengapa hatimu panas dan mukamu muram?<br/>"Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik?<br/>Tetapi jika engkau tidak berbuat</i> |

<sup>29</sup> Taurat atau Pentateukh terdiri atas lima kitab dalam Perjanjian Lama, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.

<sup>30</sup> David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), 25; Lamberty Yahya Mandagi, "Keesaan Yahweh (Tuhan) dalam Kitab Kejadian", *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Volume 1, Nomor 2 (2020), 214.

|     |  |   |   |
|-----|--|---|---|
|     | membunuh Hābīl                             |   | <i>baik, dosa (iblis) sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya".</i>   |
| 7.  | Dialog Qābīl dengan Hābīl                  | <i>(Qābil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Hābil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang lalim." (dialog dua arah).</i> | <i>Kata Qābil kepada Hābil, adiknya: "Marilah kita pergi ke padang." (tidak ada dialog dua arah).</i>   |
| 8.  | Proses pembunuhan                          | Hawa nafsu menjadikan Qābīl dengan mudah membunuh Hābīl, maka dia pun membunuhnya (tidak dijelaskan cara membunuhnya).  | Qābīl memukul Hābīl dan membunuhnya.  |
| 9.  | Penguburan                                 | Allah mengutus burung gagak yang menggali tanah, untuk memberikan contoh cara menguburkan Hābīl.  | -   |
| 10. | Dialog Tuhan dengan Qābīl pasca pembunuhan | -   | <i>Firman Tuhan kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku "? Firman-Nya: "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah . "Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu .</i> |

|     |                                 |                 |  |
|-----|---------------------------------|-----------------|--|
|     |                                 |                 | <p><i>"Apabila engkau mengusabakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepa-damu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi".</i></p> <p><i>Kata Kain kepada Tuhan: "Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung. Engkau menghalau aku sekarang dari tanah ini dan aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu, seorang pelarian dan pengembara di bumi; maka barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku".</i></p> <p><i>Firman Tuhan kepadanya: "Sekali-kali tidak! Barang-siapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat." Kemudian Tuhan menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh barangsia-papun yang bertemu dengan dia.</i></p> |
| 11. | Tindakan Qābīl pasca pembunuhan | Merasa menyesal | Setelah dialog di atas, ia pergi ke tanah Nod, sebelah timur Eden dan beranak cucu di sana.  |
| 12. | Ganti Hābīl                     | -               | Hawa melahirkan Set sebagai ganti Hābīl.   |

Titik similaritas dua kitab suci tersebut, meskipun tidak sama secara mutlak,<sup>31</sup> adalah pada pengorbanan dua Anak Adam (Qābīl dan Hābīl, *Islam*; Cain dan Habel, *Yabudi-Kristen*), sikap Tuhan yang hanya menerima kurban Hābīl dan menolak kurban Qābīl, serta pembunuhan yang dilakukan oleh Qābīl kepada Hābīl. Sementara materi kisah lainnya berlainan atau agak berlainan dan bisa diartikan sebagai pelengkap antara satu kisah dengan kisah lainnya, baik yang muncul dalam Al-Qur'an maupun Perjanjian Lama, jika memang bisa diterima satu dengan yang lainnya.

Jika dianalisis, maka ditemukan bahwa salah satu poin penting dalam dua kisah tersebut adalah munculnya perbedaan titik tekan dialog. Al-Qur'an menekankan dialog antara Qābīl dengan Hābīl, sementara Kitab Kejadian banyak memberikan informasi tentang dialog antara Tuhan (Yahweh) dengan Qābīl, bahkan tercatat dialog terjadi sebelum dan sesudah pembunuhan. Al-

<sup>31</sup> Tidak sama secara mutlak di sini maksudnya dalam Al-Qur'an, nama pelaku tidak disebutkan (*majhūl*), tetapi dalam Bible dipaparkan secara jelas.

Qur'an memberikan dialog secara horizontal (manusia dengan manusia), sedangkan Kitab kejadian secara vertikal (Tuhan dengan manusia). Bahkan yang menarik, dialog Qābīl dengan Hābīl yang menekankan *ibrah* bagi manusia—dan ini yang menjadi titik tekan Al-Qur'an—tidak termaktub dalam cerita Kitab Kejadian. Seakan-akan, Al-Qur'an mengisyaratkan pelajaran penting dari kisah ini adalah bagaimana membangun relasi yang baik antar umat manusia.

Pada ayat 28 termuat redaksi perkataan Hābīl: "*Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.*" Menurut al-Mujāhid (w. 103/722), ayat ini menunjukkan bahwa dalam hal kemampuan, sebenarnya Hābīl tidak kalah dengan Qābīl, bahkan malah lebih kuat dan lebih dapat menggerakkan tangannya daripada Qābīl, tetapi ia tidak kuasa untuk membunuh saudaranya sebab adanya sifat takut pada Allah. Realitas seperti ini terjadi karena membela diri pada waktu itu bukanlah perilaku yang dihukumi boleh.<sup>32</sup>

Dalam Kitab Kejadian, pertemuan dan komunikasi antara Tuhan dengan Qābīl mempunyai peran signifikan dalam cerita. Disebutkan di dalamnya bahwa pertolongan khusus Tuhan dalam kehidupan Qābīl terealisasikan dalam berbagai cara. Hawa melahirkan Qābīl dengan pertolongan Tuhan. Selain itu juga, perhatian Tuhan untuk Qābīl termanifestasikan pada beberapa pertemuannya dengan Qābīl. Meskipun nasihat Tuhan tidak diterima oleh Qābīl, akan tetapi Tuhan tetap menaruh perhatian yang besar untuknya. Tindakan kriminal Qābīl didahului oleh firman Tuhan (4: 6-7), dan kemudian diikuti dengan dialog antara Tuhan dengan Qābīl (4: 9-15). Pada kedua kondisi tersebut, Tuhan mengambil inisiatif dengan bertanya dengan pertanyaan wahyu yang lumrah padanya, dan kedua suasana tersebut menunjukkan kepada statemen tentang keputusan Qābīl dan konsekwensi yang dibuat olehnya.<sup>33</sup>

Pertolongan spesial Tuhan juga termaktub dalam Al-Qur'an, dan terealisasikan dengan pengutusan burung gagak. Terkait dengan pengutusan burung gagak ini, yang tidak dimuat dalam Kitab Kejadian, Fakhr al-Dīn al-Rāzī menuturkan bahwa ada tiga pendapat mengenai tata cara pengutusan gagak tersebut. *Pertama*, Allah mengutus dua burung gagak yang saling membunuh satu sama lain. Akhirnya salah satu burung gagak pun terbunuh. Maka kemudian burung gagak yang masih hidup menggali tanah dengan paruh dan kedua kakinya, lalu menaruh gagak yang mati ke dalam lubang galian. Qābīl yang melihat peristiwa tersebut pun meniru tindakan gagak tersebut. *Kedua*, al-Asham berpendapat bahwa ketika Qābīl membunuh Hābīl dan meninggalkannya, Allah mengutus burung gagak mendorong-dorong tanah pada Hābīl yang terbunuh. Setelah Qābīl melihat bagaimana Allah memuliakan mayat Hābīl pasca kematiannya, maka Qābīl pun menyesal

---

<sup>32</sup> al-Naysābūrī, *Gharāib al-Qur'ān*, vol. 2, 579.

<sup>33</sup> Rekha Cennattu "The Story of Cain", 263.



dan berkata, ‘Aduhai celakalah aku’. *Ketiga*, Abū Muslim berpendapat bahwa menurut kebiasaannya burung gagak suka mengubur sesuatu. Maka pada suatu saat, datanglah burung gagak menguburkan sesuatu, maka Qābīl pun belajar dari burung gagak itu.<sup>34</sup>

Dalam ceritanya, Al-Qur’an menunjukkan sifat bengis yang dimiliki Qābīl dan sifat taqwa yang dipunyai Hābīl. Meskipun Qābīl ingin membunuhnya, tetapi Hābīl tidak bisa melakukan hal serupa diakibatkan sifat takutnya pada Allah. Al-Qur’an menjabarkan bahwa dosa yang dilakukan oleh seseorang akan ditanggung oleh orang tersebut. Hābīl memberikan *warning* demikian untuk Qābīl, tetapi ia tetap mengabaikannya, dan membunuh saudaranya itu. Akhirnya, hanya penyelesaian Qābīl atas perbuatannya yang menjadi penutup setelah kejadian tersebut.

Keterangan perbedaan sifat sebagaimana dijelaskan di atas juga disebut dalam Kitab Kejadian. Di dalamnya disebutkan bahwa Hābīl berkorban dengan domba yang gemuk. Sehingga barangkali ditafsirkan sebagai sifat baik Hābīl.<sup>35</sup> Sementara sifat jahat dan bengis Qābīl terlihat dari rasa marah dan maramnya ketika pengurbanannya ditolak oleh Tuhan. Begitu pula saat Qābīl ditanya oleh Tuhan mengenai adiknya yang telah ia bunuh. Dia hanya menjawab dengan licik “Apakah aku penjaga adikku?”.<sup>36</sup>

## **PENUTUP**

Perjanjian Lama, atau lebih khusus Kitab Kejadian memang ditulis jauh sebelum masa Al-Qur’an dan lebih lengkap. Beberapa cerita dipaparkan secara lebih lengkap dan kronologis. Meski begitu, ternyata ada beberapa konten cerita yang tidak dipaparkan oleh Perjanjian Lama disebutkan oleh Al-Qur’an, misalnya dialog antara Qābīl dengan Hābīl dan pengutusan burung gagak. Secara lebih luas, bisa dikatakan bahwa dua kitab suci ini sebenarnya membawa materi sendiri-sendiri yang saling melengkapi satu sama lain. Benang merah keduanya hanya berkisar pada proses pengurbanan, penerimaannya, dan pembunuhan Hābīl oleh Qābīl.

Dalam Al-Qur’an, bahkan, nama subjek-objek pembunuhan pun disebutkan secara anonim karena memang yang diinginkan adalah *ibrab* atau pelajaran bagi manusia dan bukan logika sejarah itu sendiri. Inilah tujuan disebutkannya kisah-kisah dalam Al-Qur’an. Berbeda dengan itu, dalam Bible, penjabaran logika sejarah begitu kuat terasa, layaknya buku-buku sejarah. Sehingga, apabila seseorang ingin mendapatkan gambaran cerita yang agak lengkap, maka harus merujuk pada Bible dengan segala konsekuensinya.

---

<sup>34</sup> Fakhr al-Dīn Muḥammad bin ‘Umar al-Rāzī, *Mafatih al-Ghayb*, vol. 11 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), 166.

<sup>35</sup> Lihat Kej. 4: 4.

<sup>36</sup> W.S. Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, terj. Werner Tan dkk. (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 128.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Andalūsī, Ibn ‘Athiyah. *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr Kitāb al-‘Azīz*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001.
- Anonim. *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah*. Jakarta: Gunung Mulia, 1982.
- Anshori, Muhammad. “Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur’an dalam Pandangan Orientalis di Barat,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Volume 4, Nomor 1 (2018): 13–44, <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.35>.
- al-Baghāwī, Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas‘ūd. *Ma‘ālim al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Thībah li al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1997.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Cennattu, Rekha. “The Story of Cain (Genesis 4,1-16): a Cry For Divine-Human-Cosmic Harmony”, *Bible Bhashyam*, Volume 27, Nomor 4 (Desember 2001): 255-270.
- Chirzin, Muhammad. *al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- al-Dimasyqī, Abū al-Fidā’ Ismā‘īl bin ‘Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azḥīm*. Beirut: Dār al-Thībah li al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1999.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis*, terj. Didin Hafifuddin. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993.
- Holguin, Julian Andres Gonzales. *Cain, Abel, and the Politics of God: an Agambenian Reading of Genesis 4: 1-16*. London dan New York: Routledge, 2018.
- Iman, Fuji Nur. “Relationship of the Quran and the Other Religious Scriptures: Studies on al-Muḥaymin in Q.S. al-Maidah 48,” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Volume 21, Nomor 1 (2020): 86-103, <https://doi.org/10.18860/ua.v21i1.8714>.
- al-Jābirī, Muḥammad ‘Abid. *Madkhal ilā al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Markaz Dirāsah al-Waḥdah al-‘Arabiyah, 2006.
- Khalafullāh, Muhammad A. *al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur’an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. “Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur’an: Telaah Hermeneutis,” *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Al-Hadits*, Volume 13, Nomor 1 (2019): 27–54, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2970>.
- Lasor, W.S. dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, terj. Werner Tan dkk. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Mandagi, Lamberty Yahya. “Keesaan Yahweh (Tuhan) dalam Kitab Kejadian”, *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Volume 1, Nomor 2 (2020): 211-227.
- al-Naysābūrī, Nizhām al-Dīn al-Ḥasan bin Muḥammad ibn Ḥusayn al-Qumī. *Gharāib al-Qur’ān wa Raghā’ib al-Furqān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996.
- al-Qurthubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad Syams al-Dīn. *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyah, 1964.
- Rahman, Zayad Abd. “Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Raḥmān dan Mazmur 136,” *Empirisma*, Volume 24, Nomor 1 (2015): 111–120, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.12>.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn Muḥammad bin ‘Umar. *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000.
- Stillman, Norman A. “The Story of Cain and Abel in The Qur’an and The Muslim Commentators: Some Observations,” *Journal of Semitic Studies*, Volume 19, Nomor 2 (1974): 231-239, <https://doi.org/10.1093/jss/XIX.2.231>.
- al-Thabarī, Abū Ja’far Muhammad bin Jarīr. *Jāmi al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. t.k.: Dār al-Hajar, t.th.